BAB IV

TAFSIR SURAT AL-NUR AYAT 3 DAN ANALISA

A. Pembahasan Ayat

Ayat ini menyatakan: laki-laki pezina, yakni yang kotor dan terbiasa berzina tidak wajar mengawini melainkan perempuan pezina yang kotor dan terbiasa berzina pula, atau perempuan musyrik; dan demikian juga sebaliknya perempuan pezina yang terbiasa berzina tidak wajar dikawini melainkan oleh laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu, yakni perkawinan dengan pezina diharamkan yakni tidak pantas terjadi atas orang-orang mukmin. Ayat ini mengemukakan keharusan menghindari pezina, apalagi jika ingin dijadikan pasangan hidup.

Ayat ini menyebutkan mendahulukan penyebutan lelaki pezina atas perempuan pezina, berbeda dengan ayat sebelumnya karena ayat ini adalah penjelasan lebih lanjut menyangkut peristiwa atau kasus yang menjadi sebab nuzulnya. Sabab nuzul yang dimaksud adalah kasus Murtsid ibn Abu murtsid yang sering kali menyelundupkan tawanan-tawanan muslim di Mekah menuju Madinah. Sebelum sahabat Nabi ini memeluk Islam, ia mempunyai teman wanita yang bernama 'Anaq yang mengajaknya tidur bersama, tetapi dia menolak, sambil menyatakan bahwa Islam mengharamkan perzinaan. Sang wanita pun lantas menjadi marah terhadap penolakan ajakannya serta membongkar rahasia tugas Murtsid sehingga ia dikejar oleh delapan orang musyrikin. Pada akhirnya Murtsid berhasil menghindar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejaran dan berhasil lolos menghindar sambil tetap bisa mengantar seorang lagi tawanan ke Madinah. Ia kemudian menghaturkan permintaannya kepada Rasulullah saw. Untuk mengawini bekas teman kencannya di Madinah tersebut. Selanjutnya Rasulullah saw. Tidak langsung memberikan jawaban iya boleh atau tidaknya permintaan Murtsid tersebut hingga sampai pada akhirnya tiba diwahyukan ayat ini. Lalu beliau melarang Murtsid mengawininya.[1]

Para pelaku dari perbuatan keji ini (zina), ketika melakukannya, pada dasarnya statusnyanya bukanlah sebagai orang mukmin. Mereka benar-benar sudah berada dalam keadaan jiwa yang berada sangat jauh dari keimanan serta pengaruh-pengaruh keimanan. Setelah melakukan perbuatan keji itu, jiwa dari orang yang beriman tidak akan pernah rela berhubungan dalam ikatan pernikahan dengan jiwa yang telah keluar dari iman disebabkan perbuatannya yang keji itu. Pastilah jiwa yang beriman akan lari menjauh dari ikatan itu dan merasa jijik dengannya.

Bagaimanapun ayat ini menjelaskan bahwa jiwa laki-laki yang beriman tabiatnya selalu akan menghindar dari menikahi wanita pezina. Juga akan terjadi sebaliknya, jiwa wanita yang beriman juga akan selalu lari menghindar dari menikah dengan laki-laki pezina. Terdapat pengisyaratan mustahil terjadinya ikatan pernikahan itu dengan lafad *Tahrim* 'pengharaman' yang menunjukkan betapa kerasnya larangan tersebut.

Dengan pernyataan ini, maka putuslah segala ikatan yang mengikat antara jenis orang-orang yang kotor ini dengan kaum muslimin yang suci. Perbuatan tidak senonoh ini mengucilkan pelakunya dari kaum muslimin dan memutuskan antara dia

---

[1] *Ibid...*, 287-289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kaum muslimin atas segala ikatan. Perkara ini saja sudah merupakan hukuman publik yang sangat pedih.

Islam ketika meletakkan hukuman-hukuman yang keras serta tegas bagi para pelaku dari perbuatan yang kotor itu, bukan melupakan dorongan-dorongan fitrah atau bahkan malah memeranginya. Islam telah menentukan tiada siasat apapun dalam mencegah serta menghalang-halangi insting-insting ini dan tiada kebaikan bagi siapapun dalam melakukan pengekangan atau bahkan membunuhnya. Islam juga tidak berusaha menghentikan fungsi-fungsi alami yang dibentuk oleh Allah swt. Dalam bentuk wujud manusia. Sistem fungsi itu merupakan salah satu bagian dari sistem kehidupan yang besar. Fungsi-fungsi alami itu sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan dan juga sangat berpengaruh demi kemakmuran kehidupan di bumi di mana manusia menjadi khalifah di dalamnya.

Yang dimusuhi serta diperangi oleh Islam hanyalah sifat-sifat kebinatangan yang tidak membedakan antara tubuh (yang halal) dengan tubuh (yang haram). Sifat kelakuan kebinatangan yang tidak bertujuan membangun rumah tangga dan juga tidak bertujuan membangun tempat bernaung dalam kehidupan yang saling mengisi. Jadi pada intinya tidak hanya semata bertujuan memuaskan hawa nafsu jasadiah yang membara.

Islam menganjurkan supaya terciptanya hubungan-hubungan lawan jenis, yaitu laki-laki dan perempuan atas dasar karakter-karakter manusia yang mulia dan maju yang menjadikan pertemuan dua jasad lengkap dengan dua jiwa, dua hati dan dua rohnya, atau dengan pernyataan yang lebih sempurna dan juga mencakup pertemuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua manusia yang diikat dan disatukan oleh kehidupan bersama dan cita-cita yang sama serta masa depan yang sama. Hal itu bertemu dalam keturunan mereka yang akan datang. Kemudian terhimpun dalam generasi baru yang tumbuh berkembang dalam naungan rumah tangga yang saling menopang di mana kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab menjaga serta mengasuh mereka tanpa terpisah sama sekali.

Berangkat dari sinilah Islam sangat keras dalam menjatuhkan hukuman zina dengan menggambarkannya sebagai penyimpangan yang bersifat kebinatangan. Penyimpangan ini telah merusak semua nilai itu dan menghancurkan segal tujuan mulia itu.Ia menjadikan komunitas manusia menjadi titisan hewan yang tidak membeda-bedakan betina-betinanya dan juga demikian tidak membeda-bedakan jantan-jantannya, yaitu titisan yang membuat segala perhatian dan keinginannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu daging dan darah yang menggelora dalam setiap kesempatan. Walaupun binatang itu dapat membedakan dan memilah-milah, namun jika hal itu terjadi pada manusia, di balik kesenangan yang bebas itu tidak akan pernah ada pembangunan dalam kehidupan. Di baliknya pun pun tidak akan pernah ada kemauan untuk memproduksi dan menghasilkan karya. Bahkan malah hal itu dapat menyebabkan juga hilangnya insting yang hakiki dan maju karena setiap insting selalu membawa tabiat yang terus-menerus. Hakikat inilah yang membedakannya dengan dorongan haa nafsu yang meledak-ledak namun terputus-putus.

Kebanyakan orang beranggapan dorongan nafsu itu sebagai insting murni yang digebor-gemborkan. Padahal sebenarnya ia adalah dorongan nafsu hewan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlindung di balik pakaian insting manusia yang asli pada waktu-waktu tertentu. Islam bertujuan mengatur dan mensucikan serta turut meninggikannya melebihi derajat binatang. Islam meningkatkan kualitasnya sehingga ia menjadi patokan sentral di mana banyak adab individu dan juga jama'ah berkisar padanya.

Sementara itu, zina dan juga para pelakunya melepas kecenderungan fitrah ini dari segala kemuliaan roh, kesengangan-kesenangan yang bernilain tinggi dan juga adab-adab yang ada di sekitar perilaku seksual sepanjang sejarah manusia. Ia benar-benar telah menelanjangi manusia setelanjang-telanjangnya, mengotorinya serta membuatnya sebagaimana binatang, bahkan malah menjadi lebih rendah daripada binatang. Pasalnya, banyak dari jenis binatang yang hidup berpasang-pasangan selamanya, dalam kehidupan rumahtangga yang sangat ketat dan jauh dari praktik-praktik kekacauan seksual yang disebabkan oleh zina sebagaimana terjadi dalam lingkungan manusia.

Guna menghindar dan mencegah segala peilaku penyimpangan inilah Islam sangat keras menetapkan hukuman atas zina. Kerusakan dan bahaya dalam kehidupan masyarakat banyak akibat dari perbuatan jahat ini sangatlah banyak jumlahnya. Misalnya percampuran nasab, ancaman terhadap keharmonisan dan keamanan rumah tangga yang bahagia. Sebab-sebab ini saja sudah cukup sebagai alasan untuk mengeraskan hukuman terhadap perilaku menyimpang ini. Namun, sebab yang pokok, yaitu pencegahan terhadap titisan nafsu binatang merasuk ke dalam fitrah manusia; pelestarian adab-adab yang ada di sekitar perkara-perkara seksual dan pemeliharaan atas tujuan-tujuan kehidupan yang tinggi dari kehidupan rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdiri kukuh dan bersama-sama dibangun atas dasar kelestarian dan keharmonisan yang terus dipertahankan. Sebab ini merupakan sebab yang penting, karena sebab ini telah mencakup sebagian besar seluruh sebab-sebab lainnya.

Namun demikian, Islam tidak serta merta menjatuhkan hukuman yang keras ini melainkan setelah terjaminnya segala faktor yang memelihara dan mencegah terjadinya perilaku ini. Islam juga menetapkan bahwa hukuman itu baru dapat dieksekusi dalam kndisi-kondisi perilaku itu benar-benar terjadi dan pasti tanpa syubhat keraguan sedikitpun. Islam merupakan sistem kehidupan yang sangat sempurna dan tidak terdiri dari sekedar hukuman-hukuman saja. Islam membangun kehidupan dengan menyediakan segala perbekalan kebutuhan hidup yang bersih dan suci. Kemudian ia menetapkan hukuman atas orang yang meninggalkan perbekalan yang tersedia tersebut dan malah mengotori diri dalam lumpur dengan penuh kesadaran tanpa paksaan sama sekali.[2]

Naluri manusia telah memandang rendah martabat paa pelaku zina, meskipun itu pada zaman jahiliyah. Sehingga kemudian pada waktu ada seorang peempuan musyrik hendak memeluk agama Islam dan menyatakan tunduk kepada Nabi, yaitu Hindun istri Abu Sufyan seketika berbai'atkepada Nabi, Nabi pun berkata kepadanya: "Dan janganlah berzina!" Maka Hindun istri Abu Sufyan, ibu dari Mu'awiyah dan Ummu Habibah (istri rasul) itu berkata: "Adakah perempuan-perempuan merdeka yang berzina?" Artinya, dia telah menjawab, bahwa meskipun selama ini dia hidup

---

[2] Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an,* terj. Jil. 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 204-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kejahiliaan, namun dia sebagai perempuan merdeka tidaklah melakukan zina. Yang berzina itu ialah budak-budak sewaan atau perempuan dari kalangan rendah. Orang merdeka atau perempuan yang baik-baik, tidaklah melakukan zina, sebab itu dia merasa tidak perlu berbai'at dengan rasulullah dalam urusan ini.

Demikian juga dengan laki-laki yang yang mendatangi tempat pelacuran ialah laki-laki pezina juga, yang telah mendapat cap demikian dalam kalangan kaum musyrikin sendiri, atau laki-laki musyrik yang memang sudah seperti itu hidupnya pada masa lalunya. Laki-laki pezina itu biasanya kalau hendak bertaubat menuntut hidup baru yang berbahagia, barulah dia mau mengawini perempuan baik-baik. Akan tetapi kalu Cuma buat main-main, tidaklah dia suka mengawini perempuan baik-baik. Dia masih suka bergaul dengan perempuan pezina. Demikian juga perempuan lacur hanya berlangganan dengan laki-laki pelacur atau yang sama musyriknya.

Adapun laki-laki beriman hanya mencari jodoh orang perempuan beriman. Orang perempuan beriman hanya menunggu pinangan laki-laki yang beriman pula, agar sama sama saling menuntut hidup baru yang berada dalam naungan ridho Allah swt. Karena kehidupan berumah tangga bukanlah didasarkan bukanlah semata didasarkan dengan cinta, melainkan juga pada dasar yang lebih tinggi dan mulia, yaitu amanat Allah.

Orang-orang yang beriman itu adalah orang yang terhormat, rumahtangganya bermutu tinggi, daripada merekalah diharapkan keturunan rumah tangga yang shalih. Kalau sampai terjadi ada seorang sahabat dikarenakan kemiskinannya selanjutnya ia mengawini perempuan yang terkenal hidupnya telah cacat (pezina) selama ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana nantinya pandangan masyarakat kepada orang yang demikian itu? Dia hanya kawin lantaran dengan mengharapkan harta perempuan yang dinikahinya. Bagaimana juga posisi perempuan itu sendiri nantinya dalam pergaulan sosial di antara perempuan baik-baik lainnya. Dalam kebiasaannya bekas perempuan lacur, sukar sekali akan mendapatkan anak. Kalaupun pada akhirnya kebetulan memperoleh seorang anak, harus dipelajari pula betapa jiwa anak itu nanatinya dalam menghadapi masyarakat. Sedangkan seorang sahabat yang besar dan ternama saja, yaitu 'Amr bin al-'Ash yang nama ibunya tercatat di zaman jahiliah, telah ditutup dengan datangnya agama Islam, masih sekali-kali mengeluh juga, setelah dia menjadi seorang sahabat yang cukup ternama, dengan berkata: "Tuan-tuan tahu, siapa ibu saya?" kata beliau.

Selanjutnya redaksi penggalan terakhir dari ayat 3 surat al-Nur, yaitu:

وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

"dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin"

Haram artinya dilarang keras terjadinya perkawinan yang demikian itu atas masyarakat orang-orang beriman. Inilah salah satu letak rahasia agama. Larangan haram datang pada waktu kemudian, sedang yang dulu adalah sebagai cerita saja (khabar), sehingga orang diberi kesempatan buat berfikir. Seolah-olah hukum itu berkata seperti demikian: "Sekarang waktunya kita berpindah dari masyarakat jahiliyah ke dalam masyarakat Islam. Kita tinggalkan makkah yang dipenuhi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhala-berhala dan berhijrah ke Madinah, lalu mulai mendirikan masjid baru untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Kita mesti menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru. Betapa pun miskinnya kalian, janganlah sampai kalian jadikan kotor jiwa dan jalan hidup kalian dengan mengawini perempuan lacur lalu mengambil harta simpanannya yang didapatnya dari memperdagangkan diri untuk modal. Perbuatan ini adalah nista! Dalam hati sanubari kalian sendiri akan terasa bahwa perbuatan itu tidaklah pantas dikerjakan, hina, rendah, maka sebab dari itu dilarang!"

Setelah masyarakat Islam di Madinah telah berdiri dan menjadi kua, maka datanglah satu kebolehan yang lain, yaitu para laki-laki muslim boleh menikah dengan perempuan ahlul kitab Yahudi dan Nasrani). Soalnya sudah lain, peempuan ahlul kitab tidaklah boleh disamakan dengan perempuan lacur. Dalam kalangan ahlul kitab sendiri, tidak sedikit orang baikbaik yang sangat taat di dalam menjalankan segala ajaran agamanaya . Seluruh orang baik-baik di seluruh agama semuanya membenci zina, dan semuanya mengutuk. Darin sebab itu, maka menjadi salah lah jika menyamaratakan perempuan alul kitab dengan perempuan pezina atau pelacur.

Lalu kemudian muncul pertanyaan, apakah ahlul kitab tidak musyrik? Bukankah orang nasrani mempersekutukan Tuhan dengan nabi Isa? Meskipun dalam satu ketentuan ahlul kitab disenafaskan dengan kaum musyrikin, sebagaimana bunyi ayat ke satu dalam surat al-bayyinah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ [3]

" Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata"

Namun demikian keadaan mereka adalah lain. Benar bahwa orang Yahudi dan Nasrani terletak di luar batas Islam, akan tetapi jika dihitung dari yang lain yang di luar batas, merekalah yang paling dekat. Sebab para ahli kitab ini mengakui adanya para nabi-nabi dan mengakui kitab-kitab. Mereka mengingkari kerasulan Muhammad ialah sebelum menerima keterangan (bayyinah).

Seorang muslim yang kuat imannya serta teguh pribadinya dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, tidaklah mengapa kawin dengan perempuan ahlul kitab yaitu orang Yahudi atau Nasrani. Walaupun perempuan itu belum menyatakan dirinya maasuk Islam. Satu di antara dasar prinsip ajaran Islam ialah bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Laki-laki yang beriman teguh dan mempunyai pribadi yang berprinsip kuat, besar pengaruhnya dalam membentuk rumah tangga. Bukan dia yang akan tertarik kepada agama istrinya, tetapi justru malah istrinyalah yang besar kemungkinan nantinya akan tertarik kepada agama suaminya. Sebab dengan pindahnya sang istri ke dalam Islam, maka bertambahlah satu Nabinya yaitu Nabi Muhammad dan bertambahlah satu Kitab nya yaitu kitab suci al-Qur an. Dan dia kembali kepada akidah yang benar, yaitu hanya satu Tuhan saja.

---

[3] Al-Qur an: 98: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasululullah sendiri memberikan contoh tentang itu, beliau menikah dengan Juwairiyah binti Harits, seorang perempuan Yahudi dari Bani Quraizah, dan beliau menikah pula dengan Shafiah binti Huyai, dari kepala suku Yahudi bani Musthaliq, yaitu pada waktu benteng khaibartelah ditaklukkan. Serta beliau menerima pula seorang perempuan Nasrani bernama Maria, koroman dari Muqauqis raja Mesir, karena menurut adat terdahulu, para pembesar sebuiah negri mengirimkan hadiah *jariyah* (hamba sahaya) kepada pimpinan kepala negara sahabat, yang menjadi ertanda kokohnya persahabatan. Dan perempuan tersebut beliau nikahi pula, sehingga memperoleh putra bernama Ibrahim. Tidak ada disebutkan bahwa ketiga *Ummul mu'minin* (Ibu-ibu dari orang-orang yang percaya)itu dengan resmi diislamkan terlebih dahulu. Ketika berada dalam rumah tangga Nabi lah dengan sendirinya mereka menjadi Islam.

Orang-orang yang keji (الخبيث), yaitu orang yang kemauannya tertuju pada melakukan perbuatan zina, tidak akan menyukai untuk menikahi orang-orang yang saleh. Bagi laki-laki yang keji ia akan menyukai perempuan-perempuan yang keji pula, yaitu yang mempunyai kelakuan genit serta menggoda, atau menyukai wanita musyrik serta yang keji pula. Demikian juga bagi perempuan keji, ia akan cenderung menyukai laki-laki yang kehendak dan kemauannya keluar dari jalur yang haq. Sedangkan iman itu merupakan satu bagian dari menjaga serta membentengi harga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Hal ini memperhatikan dari firman Allah dalam surat al-Nur ayat 26 sebagaimana berikut:[4]

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝

"

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."

Maksud yang dikehendaki dari kata nikah itu sendiri adalah الوطء , yaitu jima'. Sedangkan diketahui pula bahwa " اَلزَّانِيْ لاَ يَزْنِيْ إِلاَّ بِزَانِيَةٍ وَ الزَّانِيَةُ لاَ يَزْنِيْ إِلاَّ بِزَانٍ " dan pada suatu ketika rasulullah ditanyai tentang perbuatan zina antara laki-laki dengan perempuan, kemudian sang laki-laki menikahinya, maka beliau menjawab " أَوَّلُهُ سِفَاحٌ, وَ اٰخِرُهُ نِكَاحٌ, وَالحَرَامُ لاَ يُحَرِّمُ الحَلاَلَ ". kata " لا ينكح " Dibaca dengan *jazm* adalah menunjukkan arti larangan (نهي). Dan demikian juga ketika di-*rafa'*-kan (لا ينكح) , sama mempunyai arti larangan (نهي).[6]

Keharaman di sini memang menunjukkan makna haram secara Dhahirnya, dan penyebutan ini adalah bermakna "sangat"[7]

---

[4] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 17, 125-130.

[5] Al-Qur an: 24: 26.

[6] Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi* (Beirut: Darul kutub Ilmiyah, 1995), 149-150.

[7] Nashiruddin Abi Said Abdullah abi Umar bin Muhammad al-Syayrozi al-baydlowi, *tafsir al-Baidlowi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil* (Beirut, Dar al-Fikr) 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ANALISA

Dalam kajian tafsir terhadap surat al-Nur ayat 3 ini, pembahasannya adalah tentang surat Madaniyah yang mempunyai ciri-ciri yang paling bisa diketahui dengan terdapatnya kewajiban-kewajiban atau had (sanksi). Kewajiban adalah meliputi kewajiban meinggalkan atau melakukan sesuatu sebagaimana seperti sudah disebutkan. Petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Oleh Allah Swt. Dalam al-Qur an tentunya adalah untuk memberikan jalan bagi hamba-hambanya agar mendapati kejelasan dalam hal apa saja yang harus diambil untuk dikerjakan dan juga apa saja yang harus dihindari untuk tidak dikerjakan/ditinggalkan. Semua itu bermuara pada kemaslahatan manusia itu sendiri. Selanjutnya, petunjuk-petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia itu pastinya berupa petunjuk yang jelas penunjukannya, bukan berupa petunjuk yang masih belum ada kejelasannya secara pasti untuk selanjutnya bisa dioperasionalkan oleh manusia. Mengenai hal ini, telah disebutkan pendasarannya oleh Allah Swt. Dalam surat Ali Imron ayat 7 sebagaimana berikut:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ
فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Jadi, apa yang terdapat dalam ayat 3 surat al-Nur ini, pasti ada terdapat kejelasannya, sbagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut di atas. Serta tidak hendak dijadikan sulit segala apa yang telah Allah sampaikan dalam kitab-Nya yaitu al-Qur an.

Adapun mengenai berbagai tafsiran yang muncul mengenai ayat dari surat al-nur ayat 3 ini, sebagian besar ahli tafsir mengemukakan bahwa penunjukan bahwa pelaku zina layaknya adalah menikah dengan pelaku zina pula atau menikah dengan orang musyrik adalah lebih merujuk kepada bahwa perbuatan zina itu adalah sungguh-sungguh perbuatan keji yang tidak seharusnya sampai dilakukan oleh orang yang beriman. Keimanan yang melekat erat pada seseorang tidak akan mungkin memberi celah bagi seseorang tersebut untuk melakukan hal-hal yang justru bertentangan dengan keimanan itu sendiri.

Juga bahwa kecenderungan seseorang untuk memilih pasangan adalah sesuai dengan sifat-sifat yang banyak melekat pada diri seseorang itu sendiri adalah memang benar-benar terjadi. Jadi jika seseorang yang terbiasa dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama yang dianutnya sendiri pun, maka ia juga cenderung merasa cocok dengan orang yang demikian pula, yakni orang yang suka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Sebab jika orang yang demikian, yaitu suka melanggar pada apa yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agamanya dipertemukan dengan orang yang mempunyai ketaatan pada ajaran agamanya, maka hal tersebut tentunya akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri masing-masing, karena memang mereka tidak mempunyai kesamaan pandangan. Dalam hal ini adalah pandangan tentang keharusan menjalankan ajaran agama. Jadi, faktor kecenderungan tersebutlah yang mempunyai peran cukup utama dalam mempertemukan seseorang dengan orang lain sebagai pasangan nantinya.

Mengenai bahwa pelaku zina selain ia patutnya menikah dengan pezinah lula atau menikah dengan orang musyrik, khusus untuk menikah dengan orang musyriknya, maka ada ayat yang justru tegas menyatakan untuk tidak menikahi orang musyrik walau bagaimanapun. Petunjuk tentang ini terdapat dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat: 221:

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ
حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ
وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Dalam ayat ini, sebelum seseorang itu nyata menyatakan keimanannya, maka selama itu juga ia masuk kategori yang dilarang dinikahi. Dasar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh Allah Swt. Adalah bahwa orang-orang musyrik itu nantinya akan mengajak kita justru menjauh dari Allah dan malah menjerumuskan ke neraka.

Jadi bagaimanapun pernikahan dengan orang musyrik adalah tidak dibolehkan, meskipun terdapat perbedaan mengenai penggolongan orang-orang musyrik, yaitu mengenai apakah dengan keyakinan ahlul kitab yang meyakini bahwa Nabi Isa adalah sebagai Tuhan sudah memasukkan mereka sebagi orang musyrik, meskipun para ulama mayoritas sepakat mengenai kebolehan mengawini ahlul kitab perempuan dan mayoritas mengatakan mengenai ketidakbolehan muslimah untuk menikah dengan ahlul kitab. Dalil dari pembolehan ini adalah surat al-Maidah ayat 5 sebagaimana berikut:

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para *ahlul kitab*, yaitu orang-orang yang berpegang pada ajaran agama samawi yang datang mendahului sebelum Islam (Yahudi dan Nasrani), namun ketika Islam sudah datang di tengah-tengah kehidupan mereka, mereka belum beralih memeluk ajaran baru ini, yaitu Islam, masih diposisikan sebagai ahlul kitab juga, meskipun dengan berbagai kontroversi mengenai status mereka itu. Akan tetapi dari kalangan ahlul kitab ini adalah dibatasi yang *muhshanat* yaitu mereka yang menjaga kehormatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id